

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2014)

Oleh:

Azifah Hakim, Dewa Putra Krishna Mahardika
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
azifah.hakim@gmail.com, dewamahardika10@yahoo.com

ABSTRAK

Penyampaian laporan keuangan pada perusahaan publik merupakan hal yang penting, oleh sebab itu laporan keuangan harus diterbitkan tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), ukuran perusahaan dan opini audit terhadap audit report lag. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dengan menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG, ukuran perusahaan dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap audit report lag. Disamping itu secara parsial kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag, sedangkan komite audit dan opini audit tidak berpengaruh terhadap audit report lag.

Kata kunci: *Good Corporate Governance (GCG)*, ukuran perusahaan, opini audit, dan *audit report lag*.

ABSTRACT

Submission of financial statements to public companies is important, therefore financial statements should be issued on time. This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG), company size and audit opinion on audit report lag. Population in this research is mining company listed in Indonesia Stock Exchange year 2012-2014 by using purposive sampling. The analysis method used is panel data. The results showed that GCG, company size and audit opinion simultaneously affect the audit report lag. In addition, partial institutional ownership, independent commissioners and firm size have an effect on audit report lag, while audit committee and audit opinion do not influence audit report lag.

Keywords: *Good Corporate Governance (GCG)*, a size of firm, audit opinion, and *audit report lag*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) No.1 (2013) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuat keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pihak luar.

Salah satu karakteristik dari laporan keuangan adalah ketepatan waktu, sebab informasi yang relevan dan tepat waktu akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Di Indonesia terdapat regulasi mengenai pelaporan laporan keuangan yang diatur dalam Peraturan Pasar Modal No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Namun berdasarkan pasal 55 UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang (Otoritas Jasa Keuangan) OJK, sejak tanggal 31 Desember 2012 fungsi, tugas, dan wewenang peraturan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor pasar modal, pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya beralih dari Menteri keuangan dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan kepada OJK. Apabila perusahaan atau suatu entitas tidak dapat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi yang ditetapkan oleh Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Kep-307/BEJ/07-2004 yaitu mengenai sanksi.

Dalam kenyataannya masih banyak perusahaan yang melanggar aturan tersebut. Berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh (BEI), Peng-LK-00004/BEI.PG1/04-2015, Peng-LK-00007/BEI.PG2/04-2015, Peng-LK-00005/BEI.PNG/04-2015 mengenai Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2014, terdapat 52 perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Selanjutnya BEI mengeluarkan pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir Per 31 Desember 2014 No Peng-SPT-00014/BEI.PG1/06-2015, Peng-SPT-00007/BEI.PG2/06-2015, dan Peng-SPT-00011/BEI.PNG/06-2015 yang menyatakan hingga 29 Juni 2015 terdapat enam perusahaan tercatat

yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014, dan atau belum melakukan pembayaran denda keterlambatan. Diantara enam perusahaan tersebut, terdapat empat perusahaan yang termasuk dalam sektor pertambangan

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu tersebut dinamakan dengan *audit report lag* (Iskandar & Trisnawati, 2010). Selanjutnya dikatakan bahwa semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak negatif. Lamanya waktu penyelesaian proses audit akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan.

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan dan opini audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014. Variabel GCG yang digunakan adalah indikator kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris *independen*.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) No 1 (2013) tentang Penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari

posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Pengguna laporan keuangan menurut IAI (2013) adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Auditing

Agoes (2012) menyatakan *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang *independen*, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

a. *Audit report lag*

Audit report lag atau sering disebut *audit delay* dalam beberapa penelitian, dan didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan

(Indriyani & Supriyanti, 2012). Perhitungan untuk menghitung *audit report lag* adalah seperti pada persamaan rumus 1:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Perusahaan} \dots(1)$$

b. Opini Audit

Menurut Mulyadi (2011) tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Iskandar & Trisnawati (2010) menyatakan bahwa *audit report lag* lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan ruang lingkup.

Untuk mengukur opini audit menggunakan *dummy*, apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) maka akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian maka akan diberi 0.

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal - Lembaga Keuangan (Bapepam-LK)

Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), menurut Peraturan Menteri Keuangan

Nomor 184/PMK.01/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan, adalah sebuah lembaga yang mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan kegiatan sehari-hari pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang lembaga keuangan, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan, dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pelaporan Laporan Keuangan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pasar Modal No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan kepada Bapepam-LK dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Apabila perusahaan tidak dapat menyampaikan Laporan Keuangan sesuai dengan peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi sesuai Keputusan Direksi BEJ Kep-307/BEJ/07-200 mengenai sanksi.

Selanjutnya menurut pasal 55 UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK, sejak tanggal 31 Desember 2012 fungsi, tugas, dan wewenang peraturan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor pasar modal, pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya beralih dari Menteri keuangan dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan kepada

OJK. Selanjutnya pengertian OJK menurut UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK adalah lembaga yang *independen* dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan.

Good Corporate Governance (GCG)

Dalam mengukur GCG pada penelitian ini digunakan tiga indikator, yaitu kepemilikan institusional, komite audit yang dilihat dari jumlah komite audit, serta komisaris *independen*.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusi menurut Putri (2014) merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di BEI serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan diatas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan *insider*. Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan institusional dijelaskan dalam persamaan rumus 2.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \dots (2)$$

b. Komite Audit

Komite audit menurut Kep-643/BL.2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya Dewan Komisaris. Menurut surat edaran Direksi BEJ No. SE-008/BEJ/12-2001 perihal keanggotaan komite audit, menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari atas 3 orang, termasuk ketua komite audit. Perhitungan untuk komite audit menggunakan persamaan rumus 3:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit} \dots (3)$$

c. Komisaris Independen

Dewan komisaris menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), (2006) merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan *corporate governance*.

Komisaris *Independen* menurut Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Untuk menghitung komisaris *independen* dapat menggunakan rumus 4.

$$\frac{\text{Komisaris Independen} = \text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}} \dots(4)$$

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Tiono & Yulius 2012).

Menurut Purwanto (2011) berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aktiva (proksi dari ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan, sehingga dalam menentukan ukuran perusahaan dapat menggunakan total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural dengan rumus 5.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \dots(5)$$

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag*

a. Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Swami & Latrini (2013) investor institusional memiliki potensi untuk mempengaruhi kegiatan manajemen secara langsung dalam kepemilikan saham mereka diperusahaan tersebut.

Pihak institusi dapat menuntut penyelesaian laporan audit dengan segera karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan

berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Selanjutnya Swami & Latrini (2013) menyatakan sebuah indikasi yang baik adalah apabila saham perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham luar daripada oleh pemegang saham dalam. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Swami & Latrini (2013) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

b. Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Suardi (2009) menyatakan bahwa tugas komite audit memastikan efektivitas tugas auditor eksternal serta menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan-permasalahan yang signifikan dapat segera teratasi.

Semakin banyak komite audit maka akan mempercepat waktu pelaporan laporan keuangan (Apadore & Noor, 2013). Hal tersebut didukung oleh Apadore & Noor (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara jumlah komite audit dan *audit report lag*, semakin banyak jumlah komite audit maka akan mempercepat waktu pelaporan. Karena semakin banyak jumlah komite audit, maka akan lebih menekan dan meminta manajemen untuk segera menyerahkan laporan audit.

c. Komisaris *Independen* terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Swami (2013) adanya dewan komisaris *independen* dengan presentase yang tinggi dalam perusahaan diindikasikan dapat mengawasi perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan kualitas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan mengurangi manfaat dari penyembunyian informasi.

Keberadaan komisaris *independen* adalah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan minoritas dan pihak-lainnya. Selanjutnya Afify (2009) menyatakan bahwa komisaris *independen* mempunyai tugas untuk memonitor kinerja manajemen, sehingga perusahaan akan lebih cepat dalam mengungkapkan laporan perusahaan. Komisaris *independen* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena dengan jumlah persentase komisaris *independen* yang besar akan mempercepat proses pelaporan laporan keuangan Afify (2009).

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Total aset terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya

lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal ini disebabkan oleh adanya *internal control* yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mendorong auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang lebih besar juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* yang lebih tinggi sehingga pekerjaan audit dapat segera dilakukan setelah tahun buku berakhir (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Januari (2014) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu perusahaan besar juga memiliki lebih banyak informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih sehingga dapat mengurangi *audit report lag*.

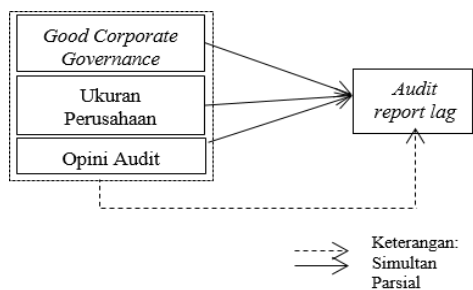
e. Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Iskandar & Trisnawati (2010) *audit report lag* lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat

qualified tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan ruang lingkup.

f. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara GCG, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014.
2. Terdapat pengaruh secara parsial antara GCG dengan indikator kepemilikan institusional terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014.
3. Terdapat pengaruh secara parsial antara GCG dengan indikator komite audit terhadap *audit report*

lag pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014.

4. Terdapat pengaruh secara parsial antara GCG dengan indikator komisaris *independen* terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014.
5. Terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014.
6. Terdapat pengaruh secara parsial antara opini audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Sumber data diambil dari website resmi BEI. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 secara berturut-turut.
2. Perusahaan pertambangan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan konsolidasi untuk periode 2012-2014 secara berturut-turut.
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan auditor *independen* setiap tahunnya.

Total sampel pada penelitian ini berjumlah 25 perusahaan dengan 75 sampel data dengan periode waktu penelitian selama 3 tahun.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 adalah data hasil uji data statistik deskriptif untuk setiap variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Komisaris Independen	Ukuran Perusahaan	Opini Audit	Audit report lag
Mean	0.229409	3.093333	0.361969	15.43525	0.960000	82.45333
Median	0.170000	3.000000	0.333300	15.27290	1.000000	80.00000
Maximum	0.669300	6.000000	0.500000	18.26910	1.000000	233.0000
Minimum	0.000000	0.000000	0.166700	12.40900	0.000000	17.00000
Std. Dev.	0.228442	0.738394	0.079839	1.505002	0.197279	32.75845

Sumber: Output Eviews 8.0

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat terlihat bahwa standar deviasi untuk masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih kecil dari rata-rata (*mean*), sehingga dapat dikatakan bahwa data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini mengelompok atau tidak bervariasi.

Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 2 adalah hasil perhitungan menggunakan uji Chow.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.760229	(24,45)	0.0016
Cross-section Chi-square	67.880773	24	0.0000

Sumber: Output Eviews 8.0

Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa nilai *probability cross section F* memiliki nilai sebesar 0.0016 atau lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga dapat

dikatakan bahwa H_0 ditolak pada penelitian ini, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Berikutnya dilakukan uji Hausman untuk membandingkan *fixed effect* dengan *random effect*.

b. Uji Hausman

Tabel 3 adalah hasil perhitungan menggunakan uji Hausman.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.658431	5	0.0003

Sumber: Output Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai *Probability (p-value) cross-section random* sebesar 0.0003 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Oleh sebab itu berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan maka hipotesis H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect* untuk menganalisis pengaruh GCG, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap *audit report lag*.

Perumusan Data Panel

Berdasarkan uji model data panel, hasil yang digunakan pada penelitian ini adalah model *fixed effect*, yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	146.9225	47.72817	3.078319	0.0035
KEPINST	84.25838	35.40574	2.379794	0.0216
KOMAUD	2.278326	3.392086	0.671659	0.5052
KOMIND	116.1337	43.66960	2.659372	0.0108
UKPERS	-6.506270	2.698161	-2.411372	0.0200
OPINIAU	-33.80987	24.98367	-1.353279	0.1827

Sumber: Output Eviews 8.0

Metode persamaan regresi data panel yang dibentuk dalam penelitian ini merupakan model *fixed effect*. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai konstanta koefisien, sehingga dapat dibentuk persamaan regresi data panel seperti pada persamaan 6:

$$\begin{aligned} \text{ARL} &= 146.9225 + 84.25838 \text{KepInst} + 2.278326 \\ &\text{KomAud} + 116.1337 \text{KomInd} - 6.506270 \\ &\text{UkPers} - 33.80987 \text{OpiniAu} + \varepsilon \end{aligned} \quad (6)$$

A. *Good Corporate Governance* terhadap *Audit report lag*

a. Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*, dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 atau 5% dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0.0216 dan koefisien sebesar 84.25838.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan bila semakin banyaknya kepemilikan institusional maka auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit pihak ketiga sehingga hal tersebut akan menyebabkan *audit report lag* yang lebih panjang.

b. Komite Audit terhadap *Audit report lag*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial komite audit terhadap

audit report lag, dapat diketahui bahwa komite audit memiliki nilai lebih besar dari 0.05 atau 5% dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0.5052 dan koefisien sebesar 2.278326.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Walaupun suatu perusahaan telah memiliki komite audit sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, namun kemungkinan *audit report lag* yang cenderung panjang dapat terjadi. Hal tersebut disebabkan komite audit belum bekerja secara maksimal dalam mengerjakan tugas dan fungsinya, atau keberadaan komite audit pada perusahaan tersebut hanya untuk memenuhi persyaratan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

c. Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial komisaris *independen* terhadap *audit report lag*, dapat diketahui bahwa komisaris *independen* memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 atau 5% dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0.0108 dan koefisien sebesar 116.1337. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris *independen* memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Dengan semakin banyaknya komisaris *independen* pada suatu perusahaan maka akan semakin banyak pihak yang memastikan

bahwa laporan keuangan yang akan diterbitkan tersebut memiliki kualitas yang bagus.

Selanjutnya manajemen dan auditor akan mencari bukti-bukti audit yang mendukung dan sesuai, sehingga auditor akan memerlukan waktu untuk mengumpulkan dan memproses bukti dan hal tersebut akan menyebabkan waktu *audit report lag* yang lebih panjang.

B. Ukuran Perusahaan terhadap *Audit report lag*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 atau 5% dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0.0200 dan koefisien sebesar 6.506270.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin besar perusahaan maka pengendalian internal serta tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan akan cenderung semakin bagus, sehingga hal tersebut dapat membantu kerja auditor sehingga dapat mempercepat proses *audit report lag* pada perusahaan.

C. Opini Audit terhadap *Audit report lag*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial opini audit terhadap *audit report lag*, dapat diketahui

bahwa opini audit memiliki nilai lebih besar dari 0.05 atau 5% dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0.1827 dan koefisien sebesar -33.80987

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan walaupun suatu perusahaan mendapatkan *unqualified opinion*, kemungkinan untuk mendapatkan *audit report lag* yang cenderung panjang dapat terjadi. Hal tersebut dikarenakan kerumitan transaksi, perubahan aturan pada sektor pertambangan, atau adanya penekanan atas suatu hal sehingga auditor membutuhkan waktu untuk melakukan proses audit tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata *audit report lag* pada penelitian ini berada dibawah aturan yang ditetapkan oleh OJK, yaitu 82 hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas sampel data ini sudah mentaati peraturan walaupun masih terdapat beberapa sampel data yang mengalami keterlambatan yang cukup panjang. Selain itu mayoritas pada sampel data memiliki jumlah komite audit dan komisaris *independen* sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh OJK. Terdapat hanya 3 sampel data yang memiliki selain *unqualified opinion*.

Selanjutnya variabel *independen* yang terdiri dari *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*. *Good corporate governance* dengan indikator kepemilikan institusional dan komisaris *independen* serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan *good corporate governance* dengan indikator komite audit dan opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel yang mempengaruhi *audit report lag*, seperti laba atau rugi perusahaan, besar atau kecilnya KAP, atau variabel lainnya.

Sedangkan untuk variabel dependen dapat dikembangkan menjadi tanggal diterbitkannya laporan keuangan oleh BEI. Pada penelitian ini sampel yang digunakan hanya perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sehingga disarankan untuk menggunakan atau menambah sektor lain yang terdapat di BEI agar dapat digeneralisasi.

Bagi perusahaan yang terdaftar di sektor pertambangan disarankan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu atau sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh OJK. Hal tersebut

diperlukan untuk menghindari sanksi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan tugasnya, sehingga dapat mengurangi keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Selanjutnya bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada sektor pertambangan sebaiknya memperhatikan *audit report lag* pada suatu perusahaan, karena akan menggambarkan kinerja komisaris *independen* dari perusahaan tersebut.

Dengan adanya komisaris *independen*, maka transparansi dan kualitas laporan keuangan akan semakin bagus. Selain itu investor dapat memperhatikan komponen lainnya seperti ukuran perusahaan atau total aset dan kepemilikan institusional sebagai pertimbangan investasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Afify, H.A.E. (2009). Determinants of Audit report lag. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol 10.
- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (Edisi 4, Buku 1)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Apadore, Kogilavani & Noor, Marjan Mohd. (2013). Determinants of Audit report lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management Vol 8, No 15*, 1833-3850.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2013*. IAI, Jakarta.
- Indriyani, Rosmawati Endang & Supriyati. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit report lag Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *The Indonesian Accounting Review, Volume 2, No 2*.
- Iskandar, Meylisa Januar & Trisnawati, Estralita. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit report lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 12*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG. Jakarta.
- Mulyadi. (2011). *Auditing Buku 1*. Salemba Empat, Jakarta
- Purwanto, Agus. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 8, No 1*.
- Putri, Alvyra Nesia Indah & Januarti, Indira. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit report lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, No 2,ISSN: 2337-3806*.
- Suardi, Yudi. (2009). *Peran Komite Audit dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Audit Internal*. Skripsi pada Universitas Widyatama.
- Swami, Ni Putu Dewiyani & Latrini, Made Yeni. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Audit report lag. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4*. ISSN: 2302-8556.
- Tiono, Ivena & Jogi, Yulius. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit report lag di Bursa Efek Indonesia. Universitas Kristen Petra.